

**PERAN ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN IBADAH
SHOLAT WAJIB PADA REMAJA YANG KECANDUAN *GAME ONLINE*
(STUDI KASUS DI DESA TANJUNG TIRTO KECAMATAN WAY
BUNGUR LAMPUNG TIMUR)**

Tri Hari Hidayah^{1*}

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro
triharihidayah@gmail.com

M. Ihsan Dacholfany²

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro
mihsandacholfany@yahoo.com

Iswati³

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro
iswati@ummetro.ac.id

ABSTRAK

Shalat lima waktu atau yang dikenal sebagai shalat wajib merupakan bentuk penyerahan diri seorang hamba kepada Rabbnya. Hikmah shalat sebagai suatu wujud dari ketawakalan, latihan disiplin diri dan merupakan suatu do'a. Shalat sebagai latihan kedisiplinan mengandung pengertian bahwa shalat hendaknya dilakukan tepat pada waktunya dan tidak dianjurkan untuk menunda kegiatan shalat.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui peran orangtua dalam menerapkan kedisiplinan ibadah shalat wajib bagi anaknya yang kecanduan *Game Online*, mengetahui kedisiplinan anak-anak yang kecanduan *game online*, dan mengetahui faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat bagi orangtua dalam menerapkan kedisiplinan ibadah shalat wajib bagi anaknya. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti bertindak sebagai pengamat dan pengumpul data penelitian. Data dalam penelitian diperoleh melalui metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil Penelitian ini adalah Upaya Orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat lima waktu pada anak di desa Tanjung Tirto Kecamatan Way Bungur meliputi perintah, memberi Tauladan, memberi dukungan dan Motivasi. Orang tua selalu memberikan arahan yang baik terhadap anak-anaknya agar anak-anaknya bisa tanggung jawab terhadap kewajibannya. anak untuk segera melaksanakan shalat baik secara langsung atau melalui saudaranya mengingatkan.

Kata Kunci: Peran Orangtua, Ibadah Sholat Wajib, Game Online.

ABSTRACT

The five daily prayers or what is known as the obligatory prayers are a form of submission of a servant to his Lord. The wisdom of prayer is a form of humility, self-discipline exercise and is a prayer. Prayer as a discipline exercise implies that prayer should be done on time and it is not recommended to delay prayer activities.

The purpose of this study was to determine the role of parents in implementing the discipline of compulsory prayer for their children who are addicted to online games, to know the discipline of children who are addicted to online games, and to know the supporting factors and inhibiting factors for parents in implementing the discipline of compulsory prayer for their children. . This research approach is qualitative research. Researchers act as observers and research data collectors. The data in the study were obtained through interviews, documentation and observation. The data analysis technique used descriptive analysis technique.

The results of this study are the efforts of parents in increasing the discipline of praying five times a day in children in Tanjung Tirto village, Way Bungur sub-district, including orders, giving examples, providing support and motivation. Parents always give good direction to their children so that their children can be responsible for their obligations. the child to immediately perform the prayer either directly or through his brother to remind.

Keywords: *The Role of Parents, Compulsory Prayers, Online Games.*

A. PENDAHULUAN

Shalat lima waktu atau yang dikenal sebagai shalat wajib merupakan bentuk penyerahan diri seorang hamba kepada Rabbnya. Hikmah shalat sebagai suatu wujud dari ketawakalan, latihan disiplin diri dan merupakan suatu do'a. Shalat sebagai latihan kedisiplinan mengandung pengertian bahwa shalat hendaknya dilakukan tepat pada waktunya dan tidak dianjurkan untuk menunda kegiatan shalat. Kedisiplinan dalam shalat lima waktu menjadi suatu tolok ukur ketakwaan hamba terhadap Allah. Oleh sebab itu, sudah selayaknya penanaman kedisiplinan shalat wajib terutama shalat berjamaah bagi laki-laki ditanamkan sejak dini. Shalat menjadi kewajiban bagi setiap individu saat menginjak usia baligh. Dalam konteks ini usia baligh yang dimaksud adalah remaja. Menurut Piaget psikologi perkembangan ada beberapa tahapan psikologi pada diri individu yaitu: tahapan Sensori-motoris (Usia 0-2 tahun), tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), tahapan Operasional Konkrit (usia 7-12 tahun), dan tahap operasional Formal (usia 12-18 tahun) (Asrori, 2009).

Pada proses psikologi usia remaja merupakan individu pada tahapan operasional formal. Tahapan ini mempunyai karakteristik bahwa individu sudah mampu berpikir secara

logis, menggunakan kemampuan berpikirnya secara maksimal, sehingga jika dikaitkan dengan kedisiplinan sholat berjamaah, tahap remaja sudah mampu memutuskan mana yang harus diprioritaskan antara bermain game atau sholat wajib.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah kedisiplinan shalat lima waktu atau shalat wajib menjadi suatu hal yang sering dilanggar dan menjadi suatu kebiasaan. Tak jarang orang yang mendengarkan suara adzan hanya sebagai penunjuk waktu bukan sebagai penunjuk bahwa ini adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan. Melihat fenomena tersebut, berdasarkan hasil prasarvei melalui observasi atau pengamatan di desa Tanjung Tirto Kecamatan Way Bungur bahwa kedisiplinan ibadah shalat wajib pada remaja masih sangat rendah. Suara adzan yang terdengar ditelinga seolah-olah hanya sebagai angin lalu yang lewat begitu saja. Bahkan ada sebagian orangtua yang mengetahui hal tersebut tetapi tidak menegur anaknya. Hal ini mengindikasikan bahwa peran orangtua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat wajib masih rendah.

Berdasarkan hasil prasarvei tersebut menandakan adanya faktor-faktor yang menyebabkan tingkat kedisiplinan ibadah shalat wajib pada remaja di desa Tanjung Tirto

masih rendah. Salah satu faktor yang terlihat adalah adanya pengaruh dari *game online*. Teknologi saat ini menciptakan peluang dan tantangan bagi Agama, peluangnya adalah bagaimana teknologi memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi agama dalam membentuk peradaban manusia yang sesuai dengan fitrahnya. Tantangannya bisa menjadi celah bagi manusia untuk berbuat dzalim.

Game yang sering dipermasalahkan ketika mempergunakannya melebihi batas waktu, dan mengorbankan ibadah seseorang. Segala macam hiburan saat ini sudah berkembang pesat, salah satunya *game* yang dapat membuat seseorang bahagia dan melupakan semua masalahnya (Islamiah, 2015).

Permainan online atau *Game Online* merupakan suatu permainan yang disediakan oleh jasa penyedia atau server yang memberikan pelayanan berupa game yang diakses melalui situs internet. Permainan online memiliki banyak fitur menarik sehingga siapapun penggunanya dapat menikmati permainan tersebut dalam waktu yang lama. Maraknya game online yang disediakan banyak penyedia layanan membuat game online banyak digandrungi atau disukai oleh kalangan anak-anak, remaja, hingga dewasa (Islamiah, 2015).

Berdasarkan hasil prasurvei tersebut, dapat ditemukan masalah yang terjadi pada remaja yakni remaja menggunakan *aplikasi permainannya* masih belum mengindikasikan penggunaan game secara positif dan bijaksana. Positif dalam artian bahwa *game* belum digunakan sesuai dengan situasi tempat dan kegiatan remaja. Penggunaan *Handphone* untuk bermain game pada saat menjelang shalat wajib sangatlah mengganggu aktivitas shalat terutama merusak niat untuk shalat berjamaah. Selain itu, game yang dimainkan secara terus menerus berimbas pada efek kecanduan dan dapat

menimbulkan fungsi organ tubuh manusia seperti mata.

Permainan online yang sekarang ini banyak dimainkan adalah permainan dengan genre action yang diberi nama *Mobile Legend* (ML) dan *Free Fire* (FF). Kedua permainan ini diproduksi dan didesain dengan sedemikian rupa sehingga setiap pemain dapat terhubung satu sama lain. Keunggulan permainan ini membuat para remaja larut dalam permainan dan menyampingkan kewajibannya sebagai umat muslim. Kecanduan game online lambat laun menggerus akidah remaja. Perlahan tapi pasti kedisiplinan ibadah shalat wajib mulai pudar. Saat mendengar adzan remaja tidak segera bergegas ke masjid, malah asyik memainkan game online.

Kecanduan *game* saat ini tidak mengenal usia, tidak sedikit orang tua yang mengenalkan *gadget* kepada anak yang masih terlalu dini untuk bermain *gadget*. Anak-Anak yang masih sekolah dasar daya berfikir masih bersifat imajinatif, berangan-angan dan berkebangkearah berfikir konkret dan rasional. Sedangkan remaja yang sangat tinggi kemampuannya untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Jika remaja saat ini yang menghabiskan banyak waktu hanya untuk bermain game maka mereka akan membuang waktu untuk ibadah dan masa depannya (Yusuf, 2005).

Hasrat seseorang melakukan sesuatu yang bersifat keagamaan tentunya saat ini sangat berkurang, tidak semua keinginan beragama bersifat motivasi. Hasrat religius tidak dapat diterangkan hanya dengan psikologi motivasi saja. Selama suatu keinginan untuk beragama itu dipandang sebagai usaha untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang ditimbulkan oleh situasi yang khusus. Pesatnya perkembangan

teknologi saat ini penting untuk dikaji agar mengetahui besarnya dampak terhadap perilaku keagamaan. Ketika waktu untuk shalat dijadikan waktu untuk bermain game, disinilah peran seorang keluarga dan umat muslim untuk saling memperingatkan dan saling menasehati.

Melihat rendahnya kedisiplinan ibadah shalat wajib tersebut, maka seharusnya sebagai orangtua yang mengenal karakteristik anaknya mempunyai peran besar dalam meningkatkan kedisiplinan ibadahnya. Orangtua merupakan figur atau tokoh yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan agama bagi anaknya. Berdasarkan trilogi pendidikan, keluarga adalah lembaga terkecil yang sangat penting bagi pendidikan anaknya, tidak hanya pendidikan umum saja melainkan pendidikan agama. Oleh sebab itu, orang tua yang melihat anaknya yang sedang asyik bermain game sudah sepatutnya untuk memberikan teguran atau bahkan hukuman jika anak tidak mau melakukan shalat.

B. METODOLOGI

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh berupa data deskriptif yakni hasil wawancara peneliti dengan informan (Emzir, 2010).

Subjek Penelitian adalah remaja dan orangtua yang ada di desa Tanjung Tirto Kecamatan Way Bungur. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 10-16 Tahun dan orangtua yang dipilih sebagai subjek adalah orangtua yang memiliki anak berada di antara usia 10-16 Tahun. Kehadiran peneliti sebagai pengumpul data penelitian sekaligus sebagai instrumen penelitian.

Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Adapun wawancara yang dilakukan dengan mempersiapkan daftar pertanyaan sebagai bentuk pedoman

wawancara yang akan dilakukan. Kemudian wawancara dengan responden dilakukan dengan langsung bertatap muka. Sedangkan pada metode observasi digunakan untuk mengetahui secara langsung dan jelas tentang ibadah shalat lima waktu, sarana yang dimiliki dalam ibadah, terkadang sering adanya keraguan data yang diperoleh dengan teknik wawancara, jalan terbaik untuk mengecek kepercayaan data adalah dengan pengamatan.

Dalam penelitian ini penelitian menggunakan analisis data deskriptif atau data textural yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka (Suryabrata, 1990). Sebelum mengadakan penelitian mengenali dan memahami kondisi keluarga yang akan diwawancarai terlebih dahulu, selanjutnya secara resmi mengadakan observasi untuk mengumpulkan data berbagai macam data, setelah data terkumpul baik dari dokumentasi maupun data yang telah diperoleh di lapangan dibaca, dipahami, kemudian, data dianalisis lebih lanjut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun peran orangtua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat wajib yang diperoleh dalam penelitian ini, Orangtua dalam hal ini adalah ayah dan ibu kandung yang terikat dengan ikatan perkawinan. Orangtua memiliki tanggung jawab besar dalam membesarkan, mendidik, dan membimbing anaknya (Ghufron & Rini Risnawita, 2010).

Terbentuknya kedisiplinan dalam diri anak adalah salah satu peran orangtua sebagai pendidik dan pembimbing bagi anaknya. Disiplin berarti taat dan patuh terhadap peraturan yang dibuat. Kedisiplinan shalat wajib adalah taat dan patuh untuk menjalankan shalat sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT. Perintah untuk Sholat wajib ini sudah ada ketentuannya, seharusnya

orang yang disiplin dalam sholat wajib tidak akan menunda sholatnya dan meninggalkan aktivitas yang sedang dikerjakan. Ironisnya, di desa Tanjung Tirto Kecamatan Way Bungur ada beberapa permasalahan yang terjadi yakni banyak remaja yang kurang disiplin dalam menjalankan sholat wajib karena bermain game online.

Berdasarkan permasalahan tersebut dalam penelitian ini mengungkapkan bagaimana peran orangtua melihat anaknya yang sudah remaja (Baligh dalam Islam sehingga sudah diwajibkan untuk sholat wajib) hanya bermain game dan tidak segera menunaikan sholat wajib. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang remaja yang kecanduan game online dan orangtua masing-masing. Semua sampel remaja adalah laki-laki karena dalam hal ini kewajiban sholat wajib bagi laki-laki adalah berjamaah.

Data hasil wawancara dengan Keluarga Bapak Hasan. Bapak Hasan adalah warga di RT.02 RW.04 Desa Tanjung Tirto Kecamatan Way Bungur Lampung Timur. Bapak Hasan mempunyai istri bernama Siti Fatimah dan memiliki 2 orang anak dari hasil pernikahannya 17 tahun silam. Anak pertama bernama Muhammad Rizal (umur 14 Tahun) dan anak kedua bernama Nafisa (usia 9 Tahun). Keluarga pak Hasan adalah keluarga yang cukup harmonis, “ia memperhatikan dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang. Bapak Hasan selaku kepala keluarga sangat peduli akan keagamaan terutama dalam hal sholat. Menurut pak Hasan Sholat adalah suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap umat muslim yang sudah baligh, hal ini juga termasuk anak saya yang sudah berumur 14 tahun dan sudah baligh. Jika bisa sholat harus disiplin dan tepat waktu. Terkait dengan perannya sebagai orangtua mengenai kedisiplinan sholat wajib beliau mengatakan bahwa Tentu saja kami

mencontohkannya dari kecil. Semenjak usia dini kami sudah memberikan contoh bahkan mengajarnya untuk sholat. Pada anak laki-laki, saya mengajarkannya untuk sholat berjamaah di masjid”. Pak Hasan selalu memberikan contoh dan teladan bagi anaknya. Ia tidak segan-segan untuk mengajak anaknya menuju masjid ketika adzan berkumandang.

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Siti selaku Istri bapak Hasan. “Ketika bapak sedang kerja atau sedang ada kegiatan dan mendengar adzan, beliau langsung segera istirahat dan memanggil si Rizal untuk siap-siap ke masjid”. Ibadah sholat juga dapat dikerjakan di rumah jika ada keperluan atau halangan yang tidak bisa dihindari.

Menurut Pak Hasan bahwa Kami sering sholat berjamaah di rumah maupun dimasjid. Kadang juga anak saya nasehati untuk sholat di rumah ketika ada kendala misalnya hujan.” Hal ini diperkuat oleh pernyataan Rizal bahwa: Ayahnya sering mengajarkannya ke masjid untuk sholat berjamaah tapi kadang-kadang juga saya agak malas, tetapi saya harus mematuhi nasehat orangtua saya. Bapak juga mengajak sholat di rumah saja kalau hujan atau kalau mau bepergian.

Peran orangtua dalam meningkatkan kedisiplinan sholat pada yang dilakukan oleh bapak Hasan adalah memberikan contoh yang baik. Dalam menanamkan kedisiplinan tersebut tentunya ada faktor penghambat yakni HP atau Game online. Menurut Bapak Hasan menyatakan Bahwa kalau si Rizal udah main game di HP agak susah untuk mengajarkannya ke masjid, pasti jawabannya “nanti dulu” jika diajak ke masjid. Disitu saya langsung menegur dan menasehatinya agar tidak menjadi kebiasaan buruk waktu memasuki sholat.

Bapak Hasan mendisiplinkan anaknya ketika bermain game dengan memberikan teguran dan nasehat. Hal ini dibenarkan oleh

Rizal bahwa Ketika masih main game lagi seru, bapak memanggil dan mengajak ke masjid untuk sholat. Tetapi kadang saya mengabaikannya, hingga bapak marah dan menegur saya, tidak jarang juga bapak menyita HP saya dan akan dikembalikan kalau habis sholat. Dari penjelasan tersebut nampak bahwa pak hasan sangat memperhatikan kedisiplinan sholat wajib pada anaknya. Tidak hanya Rizal, Nafisa pun juga mulai diajarkan untuk disiplin dalam menjalankan sholat wajib.

Data hasil wawancara dengan Keluarga Bapak Joyo. Bapak Joyo adalah warga RT 02 RW04 di Desa Tanjung Tirto Kecamatan Way Bungur Lampung Timur merupakan tetangga yang cukup dekat dengan pak Hasan. Pak Joyo mempunyai istri bernama Sulastri dan 3 orang anak. Anak pertama bernama Fahri Agung Wibowo (umur 15 Tahun), Rani Setia Dewi (10 Tahun) dan Andrian Cahya (3 Tahun). Bapak Joyo merupakan orang tua yang sangat memperhatikan anak-anaknya baik dalam hal pendidikan maupun dalam hal keagamaan terutama menanamkan kedisiplinan sholat. Bapak Joyo mengatakan bahwa (W02/F01/1) bahwa melakukan upaya meningkatkan kedisiplinan shalat pada anak itu sangat penting karena sholat merupakan kewajiban pokok bagi umat islam. Sholat tidak boleh ditinggalkan. Mengingatkan atau melakukan upaya terhadap anak untuk segera melaksanakan shalat juga sangat penting karena dengan cara itu anak akan sadar dengan sendirinya bahwa betapa pentingnya shalat itu bagi kita sebagai umat muslim.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan shalat lima waktu pada anak bapak Joyo adalah dengan teladan. Jadi ketika pak Joyo mengingatkan sholat kepada anak-anaknya beliau juga melakukan sholat dihadapan anak-anaknya dan terkadang mengajak shalat berjama'ah di rumah. Atau

ketika pak Joyo sedang bekerja beliau mengirim pesan (SMS) kepada anaknya untuk segera melakukan shalat.

Upaya tersebut dilakukan sejak anak-anaknya duduk dibangku sekolah dasar. Karena beliau berkata menerapkan disiplin itu harus dimulai dari sejak kecil jadi ketika besar sudah terlatih disiplin meskipun kadang masih suka diatur dan disuruh untuk segera melaksanakan shalat. Ketika itu anak-anaknya memang sekolah di MI jadi sedikit lebih terdidik dan terlatih". "Beliau selalu menasehati anaknya dengan baik memberikan motivasi baik baik motivasi untuk giat belajar maupun motivasi untuk disiplin menjalankan shalat lima waktu. Terkadang pak Joyo memberikan hadiah kepada anaknya jika anaknya mau patuh terhadapnya karena pak Joyo sadar bahwa anak-anaknya perlu untuk diberi penghargaan, dan tidak terlalu memanjakan tetapi lebih mendidik anak untuk disiplin.

Kemudian beliau menjelaskan bahwa "ada perubahan kedisiplinan shalat anak dulu dan sekarang dan seperti apa bentuk perubahan tersebut. Jika telaten pasti ada hasilnya. Memang anaknya masih suka males karena main game tapi dengan motivasi serta bimbingan dari pak Joyo lama-lama anaknya faham sendiri bahwa shalat itu kewajiban utamanya bagi anak itu sendiri. Faktor pendukung dari upaya tersebut berasal dari kakak kandungnya maupun kakak iparnya sedangkan faktor penghambatnya adalah kesibukan pak Joyo itu sendiri".

Mengenai bagaimana orang tua untuk mengawasi pelaksanaan upaya tersebut Pak Joyo menjelaskan bahwa jika beliau sedang bekerja dan sekiranya anak sudah pulang sekolah beliau mengirim pesan kepada anaknya untuk segera melaksanakan shalat. Disini pak Joyo mengatakan bahwa anaknya cukup patuh. Kemudian pak Joyo menjelaskan bahwa

beliau tidak pernah menghukum anaknya meskipun anaknya sesekali melanggar kedisiplinan yang diterapkan. Jangan di hukum tetapi dinasehati dengan baik dan di beri motivasi nanti lalam-lama anak akan mapan dengan sendirinya.

Data hasil wawancara dengan Keluarga Bapak Slamet. Bapak Slamet juga merupakan orang tua yang sangat memperhatikan anak-anaknya baik dalam hal pendidikan maupun dalam hal keagamaan terutama menanamkan kedisiplinan sholat. Bapak Slamet mengatakan melakukan upaya meningkatkan kedisiplinan shalat pada anak itu sangat penting karena sholat merupakan kewajiban pokok bagi umat islam. Shalat itu mencerminkan kita sebagai orang islam. Shalat itu juga penting untuk membentuk karakter seorang anak. Jadi kalau anak itu disiplin dalam menjalankan shalat insyaallah dia akan menjadi anak yang baik dan suka jamaah di masjid.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan shalat lima waktu pada anak bapak Slamet adalah dengan perintah dan teladan beliau juga membatasi anaknya untuk bermain HP. Disamping pak Slamet memerintahkan anak untuk segera shalat beliau juga segera melaksanakan shalat juga begitu pula dengan isterinya. Terkadang beliau marah jika tau anaknya belum shalat".Jika pak slamet dan isterinya masuk pagi beliau bercerita yang mengingatkan shalat adalah neneknya.

Upaya tersebut dilakukan sejak anak-anaknya duduk dibangku sekolah dasar.Seperti pak Joyo, pak slamet mengatakan menerapkan disiplin itu harus dimulai dari sejak kecil jadi ketika besar sudah terlatih disiplin meskipun kadang masih suka diatur dan disuruh untuk segera melaksanakan shalat. Ketika itu anak-anaknya memang sekolah di MI jadi sedikit lebih terdidik dan terlatih. Didalam keluarga

pak Slamet yang terlibat dalam melakukan upaya tersebut adalah beliau, isteri serta neneknya. Beliau selalu menasehati anaknya dengan baik memberikan motivasi baik baik motivasi untuk giat belajar maupun motivasi untuk disiplin menjalankan shalat lima waktu. Terkadang pak Slamet marah kalau anaknya yang sudah SMP tidak patuh terhadapnya terlebih jika tidak segera melaksanakan shalat bahkan terhadapnya. Tetapi hal itu dilakukan agar anaknya bisa lebih disiplin lagi dalam menjalankan shalat lima waktu.

Kemudian beliau menjelaskan bahwa ada perubahan kedisiplinan shalat anak dulu dan sekarang dan seperti apa bentuk perubahan tersebut. Bentuk perubahannya berupa anak beliau sedikit demi sedikit langsung menjalankan shalat tanpa diperintah.Itu juga menjadi bentuk untuk melatih tanggung jawab anak.

Kemudian mengenai faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam melaksanakan upaya tersebut adalah jika "faktor pendukung itu berasal dari diri bapak Slamet sendiri beserta isteri namun terkadang juga berasal dari neneknya atau saudara- saudarnya karena memang rumah saudara-saudara pak Slamet berdekatan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pekerjaan pak Slamet beserta isetri yang bekerja di ladang.

Disini pak Slamet mengatakan anaknya juga melanggar pelaksanaan tersebut walaupun jarang, sedangkan anaknya yang masih duduk di bangku SD itu masih sering melanggar. Kemudian pak Slamet menjelaskan bahwa beliau tidak memberi uang jajan kepada kedua anaknya dan sedikit marah jika lalai dalam shalat itu merupakan bentuk hukuman bagi anak-anaknya.

\

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan bahwa peran orang tua di Desa Tanjung Tirta Kecamatan Way Bungur Lampung Timur dalam meningkatkan kedisiplinan sholat wajib pada anaknya yang sudah kecanduan game online adalah dengan cara pemberian nasehat, memberikan motivasi, memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Keluarga atau orangtua adalah pioner dalam meningkatkan kedisiplinan sholat pada anaknya. Hal ini karena orangtua adalah sebagai penasehat, pembimbing sekaligus guru bagi anak-anaknya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. (2009). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, Jakarta :Rajawali Pers,2010.
- Ghufron, M. N., & Rini Risnawita, S. (2010). Teori-Teori Psikologi, Yogyakarta. *Ar-Ruzz Media*, 33-38.
- Islamiah, A. (2018). *Dampak teknologi informasi terhadap perilaku keagamaan pada remaja di Menganti Gresik* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Suryabrata, S. (1990). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yusuf, S. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya,